

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji motif revaluasi aset tetap terkait dengan fenomena penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap di Indonesia yang terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, lebih cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami kerugian, berada pada periode penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap, dan memiliki profitabilitas yang rendah lebih cenderung melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini menginterpretasikan bahwa revaluasi aset tetap dilakukan untuk meningkatkan nilai buku ekuitas, mengurangi peluang melanggar kontrak, dan mengurangi laba masa datang. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, lebih cenderung melakukan revaluasi aset tetap.

Penelitian ini juga menguji relevansi nilai revaluasi aset tetap dengan melihat pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja pasar menggunakan proksi harga saham. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika *leverage* tinggi, revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap harga saham. Investor merespon positif revaluasi aset tetap karena revaluasi aset tetap dilakukan untuk menurunkan *leverage* yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan revaluasi aset tetap untuk memberikan sinyal bahwa aset tetap dinilai terlalu rendah. Jadi, revaluasi aset tetap didorong oleh efisiensi atau motif pensinyalan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja di masa datang dengan menggunakan proksi laba operasi di masa datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap kinerja di masa datang, terutama ketika laba operasi tahun sekarang tinggi. Semakin tinggi laba operasi tahun sekarang, semakin kuat pengaruh positif revaluasi aset tetap terhadap kinerja di masa datang.

## B. Implikasi

Hasil dari penelitian ini berguna untuk investor dalam mengambil keputusan. Revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor. Investor dapat mengambil keputusan untuk investasi dengan melihat revaluasi aset tetap. Dari perspektif pensinyalan, kinerja perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap di masa datang meningkat seiring dengan *leverage*-nya karena meningkatnya *leverage* akan meningkatkan persepsi pasar terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* adalah sinyal. *Leverage* dan laba operasi tahun sekarang dapat dijadikan sinyal untuk investor. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti kepada pemerintah mengenai dampak penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap. Dengan adanya penurunan tarif pajak revaluasi aset tetap akan mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Selanjutnya, penelitian ini memberikan bukti kepada profesi akuntan bahwa revaluasi aset

tetap direspon positif oleh investor untuk memberikan informasi bahwa aset tetap dinilai terlalu rendah oleh perusahaan.

### C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini mengasumsikan bahwa *leverage* tinggi menunjukkan potensi masalah bagi perusahaan, tetapi temuan menunjukkan peran positif *leverage* dalam relevansi nilai revaluasi aset tetap. Barac dan Sodan (2011) menekankan bahwa *leverage* yang rendah tidak harus menjadi atribut yang baik karena itu mungkin merupakan tanda manajemen struktur modal yang tidak efisien. Jadi, belum tentu *leverage* yang tinggi merupakan masalah solvabilitas bagi perusahaan dan belum tentu juga *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa tidak ada masalah dengan solvabilitas perusahaan.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan *revaluer* dan nilai 0 untuk *non revaluer* untuk menguji motif revaluasi aset tetap. Penelitian ini tidak mempertimbangkan apakah perusahaan *revaluer* itu melakukan revaluasi aset tetap untuk pertama kalinya atau merupakan tindakan yang sudah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

### D. Saran

Pertama, penelitian yang akan datang dapat mempertimbangkan tingkat *leverage* dengan mengklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu rendah,

sedang, dan tinggi sehingga variabel *leverage* ditransformasi menjadi variabel kategorikal. Penelitian Margaritis dan Psillaki (2007) menguji pengaruh efisiensi terhadap *leverage* berdasarkan dua hipotesis yang bertentangan. Pertama, hipotesis risiko-efisiensi (*efficiency-risk hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih efisien akan memilih *leverage* yang lebih tinggi karena semakin tingginya efisiensi akan mengurangi kos kebangkrutan dan kesulitan keuangan yang diharapkan. Kedua, hipotesis nilai-franchise (*franchise-value hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih efisien memilih *leverage* yang lebih rendah untuk melindungi sewa ekonomi yang timbul dari semakin tingginya efisiensi dari kemungkinan likuidasi. Hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap *leverage* pada tingkat *leverage* rendah sampai sedang. Sebaliknya, efisiensi berpengaruh negatif pada *leverage* tinggi. Jadi, penelitian selanjutnya dapat menguji apakah *leverage* yang rendah, sedang, atau tinggi yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran revaluasi dengan melihat motif revaluasi aset tetap ketika pertama kali melakukan revaluasi aset tetap. Jadi, revaluasi aset tetap menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 jika perusahaan melakukan revaluasi aset tetap pertama kali dan 0 jika perusahaan tidak melakukan revaluasi aset tetap pertama kali. Hal ini dilakukan oleh Lopes & Walker (2012). Penggunaan *dummy* revaluasi aset tetap dengan pengukuran yang berbeda ini untuk melihat motif perusahaan pada saat melakukan revaluasi aset tetap pertama kali.